

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh variabel independen, yaitu perputaran piutang, perputaran persediaan, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap variabel dependen, yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Perputaran piutang (*RT*) memiliki nilai t sebesar 1,047 dan t tabel sebesar 1.67203 (t hitung lebih kecil dari pada t tabel) dengan tingkat signifikansi $0,299 > 0,05$ (di atas 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a1} ditolak, yaitu perputaran piutang tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.
2. Perputaran persediaan (*IT*) memiliki nilai t sebesar 2,250 dan t tabel sebesar 1.67203 (t hitung lebih besar dari pada t tabel) dengan tingkat signifikansi $0,028 < 0,05$ (di bawah 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a2} diterima, yaitu perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.
3. Pertumbuhan penjualan (*SG*) memiliki nilai t sebesar -0,620 dan t tabel sebesar 1.67203 (t hitung lebih besar dari pada t tabel) dengan tingkat signifikansi $0,538 > 0,05$ (di atas 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a3}

ditolak, yaitu pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

4. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki nilai t sebesar 1,982 dan t tabel sebesar 1.67203 (t hitung lebih besar dari pada t tabel) dengan tingkat signifikansi $0,052 > 0,05$ (di atas 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a4} ditolak, yaitu *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,108 menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu perputaran piutang, perputaran persediaan, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* mampu menjelaskan variabel dependen, yaitu variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* sebesar 10,8%. Dengan sisanya sebesar 89,2%, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.
2. Objek pada penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019, sehingga tidak dapat digeneralisasi untuk sektor lain.

5.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang ada, maka saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah:

1. Pada penelitian selanjutnya peneliti diharapkan dapat menggunakan variabel lain selain yang dapat mempengaruhi profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu perputaran piutang, perputaran persediaan, pertumbuhan penjualan dan *leverage* yang diproksikan dengan *DER*, seperti *current ratio*, *firm size*, *cash turnover*.
2. Pada penelitian selanjutnya peneliti diharapkan agar meneliti sektor perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode lebih panjang dari periode 2017-2019.

5.4 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan implikasi bahwa untuk meningkatkan *Return On Asset (ROA)* yang diperoleh perusahaan maka perusahaan perlu memperhatikan perputaran persediaan perusahaan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa *ROA* akan semakin tinggi jika perputaran persediaan semakin rendah. Pada perusahaan manufaktur, persediaan yang berasal dari pembelian persediaan bahan baku menggunakan kas atau utang untuk memproduksi persediaan setengah jadi hingga menjadi persediaan barang jadi, serta pembelian dan penggunaan bahan penolong untuk meningkatkan efisiensi produksi menggunakan kas atau utang. Persediaan bahan baku dikelola agar dapat menjadi persediaan barang jadi yang diminati oleh pasar, dengan semakin besar minat

pasar untuk membeli produk perusahaan maka semakin banyak proses produksi yang dilakukan perusahaan. Minat pasar yang semakin besar menimbulkan harga pokok penjualan (HPP) yang semakin besar pula, dimana harga pokok penjualan (HPP) timbul dari seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi persediaan barang jadi perusahaan yang berhasil terjual. Kegiatan produksi persediaan yang efisien akan menghasilkan harga pokok penjualan (HPP) yang efisien juga, dimana jika HPP yang efisien ini meningkat, menandakan penjualan persediaan perusahaan juga mengalami peningkatan dan akhirnya akan menumbuhkan kas. Hal ini menandakan, semakin tinggi perputaran persediaan, mengindikasikan likuiditas persediaan yang tinggi, yang berarti bahwa kecepatan penggunaan persediaan bahan baku, bahan penolong, persediaan setengah jadi untuk produksi dan persediaan barang jadi untuk penjualan persediaan tinggi, sehingga beban penyimpanan dan pemeliharaan yang muncul akibat memelihara persediaan tidak terjual semakin rendah. Perputaran persediaan yang tinggi berarti kas perusahaan akan bertambah karena dapat memproduksi dan menjual lebih banyak, perusahaan dapat menggunakan dana tersebut untuk membeli mesin yang dapat mempercepat proses produksi persediaan, sehingga dapat lebih meningkatkan penjualan. Jika dibarengi biaya yang efisien yaitu beban harga pokok penjualan dalam proses produksi maka laba kotor akan meningkat dan jika dibarengi biaya yang efisien dalam kegiatan operasional yaitu beban operasional, yang terdiri dari beban penjualan, beban umum dan administrasi, dan beban lain-lain serta biaya yang efisien untuk beban keuangan seperti beban bunga, maka laba bersih perusahaan akan meningkat,

yang menggambarkan perusahaan sudah secara efektif mengelola aset persediaan,
dan mengakibatkan peningkatan *ROA*.